

**KESIAPAN DESA TIMPAG DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI MENJADI
DESA WISATA DI DESA TIMPAG, KECAMATAN KERAMBITAN, KABUPATEN
TABANAN, PROVINSI BALI**

I Gusti Ayu Agung Sita Praja Mukti¹, Tjihno Windryanto²

¹PT. Giri Setia Bumi Tabanan, Bali

²Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) “AAN” Yogyakarta

Email: ¹sitaprajamukti@gmail.com ²windryantotjihno@gmail.com

Abstract

The Tourism Village was formed to empower the community to be able to play a direct role in efforts to increase readiness and care in addressing the tourism potential or tourist attraction locations in their area. This study aims to determine the extent of Timpag Village's readiness in developing the potential to become a Tourism Village and what obstacles are encountered in pioneering Tourism Village. The indicators in this study are accessibility, having attractive objects, support from the community and village officials, security in the village is guaranteed, adequate accommodation, telecommunications and labor are available, have a conducive climate, and are associated with other tourist objects that are well known to the wider community. This type of research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques in this study are observation, interviews, documentation and literature study. Sources of data obtained from interviews with informants. Data sources were also obtained from literature studies and documentation relating to the readiness of the Timpag Village community in developing the potential to become a Tourism Village.

Keyword: *Community Readiness; Tourism Village; Tourism Objects.*

Pendahuluan

Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik tertentu yang kemudian berpotensi dikembangkan untuk menarik pengunjung. Karakteristik desa tersebut diolah dan dikemas lebih menarik guna menjadi daerah tujuan wisata. Desa Wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi wisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka. Manfaat pengembangan desa sebagai Desa Wisata akan memberikan dampak positif bagi masyarakat seperti mampu memunculkan lapangan kerja baru hingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui fasilitas desa yang diperbaiki agar layak dikunjungi. Selain itu, pengembangan ini dapat menghidupkan budaya, tradisi atau lingkungan adat sebagai salah satu komoditas wisata budaya lokal yang juga menjaganya agar tetap lestari. Manfaat yang diterima oleh masyarakat secara langsung dalam hal perekonomian adalah keuntungan yang diperoleh dari objek wisata yang ditawarkan.

Suatu desa dijadikan sebagai Desa Wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain aksesibilitasnya baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan alat transportasi; memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata; masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap Desa Wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya; keamanan di desa tersebut terjamin; tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; beriklim sejuk atau dingin; berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Desa Timpag, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, teridentifikasi memiliki potensi alam yang asri. Apalagi didukung masyarakat yang berkomitmen untuk mempertahankan sektor pertanian. Potensi alam yang dimiliki Desa Timpag dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata. Kecamatan Kerambitan mencoba menyinergikan destinasi wisata itu melalui ajang Alam Timpag, tujuannya agar ke depan tidak ada persaingan antara destinasi wisata yang satu dan lainnya. Pemerintah kecamatan berupaya mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Timpag dijadikan sebuah paket wisata. Jumlah obyek wisata yang dimiliki meliputi; wisata Umaurip, Undagi *Farmer Vilalage*, D' Bendungan *View*, dan *River Tubing* yang semuanya lebih mengandalkan wisata alam dan kehidupan masyarakat Bali. Potensi yang dimiliki desa ini dapat dikategorikan sudah kuat, maka diusulkan menjadi Desa Wisata.

Penelitian ini melihat bagaimana kesiapan Desa Timpag untuk menjadi Desa Wisata dari segi persiapan fasilitas, persiapan organisasi pengelola serta menganalisis kesiapan masyarakat Timpag dalam mempersiapkan diri menyambut perubahan wilayahnya menjadi Desa Wisata. Kesiapan Desa Timpag ini mencakup kesiapan masyarakat, Aparat Desa, pengelola Objek Wisata dan Pemerintah Kecamatan Kerambitan. Penelitian ini juga menganalisis kendala apa saja yang dihadapi oleh masyarakat Desa Timpag, Aparat Desa, Pengelola Objek Wisata dan Pemerintah Kecamatan Kerambitan dalam merintis Desa Wisata ini.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kasus atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Terdapat empat teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Studi Pustaka. Teknik pengambilan informan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*, yakni penyeleksian kasus yang kaya informasi untuk dikaji secara mendalam. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang yang terdiri dari Sekretaris Kecamatan Kerambitan, Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Kerambitan, Pengelola Desa Wisata Timpag, Kepala Desa Timpag dan Masyarakat Desa Timpag.

Pembahasan

Desa Wisata

Menurut *Kamus Psikologi* dalam Nurfatonah (Skripsi, 2014:12), Kesiapan (*readiness*) adalah suatu kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Slameto dalam Nurfatonah (2014:12) mengartikan kesiapan adalah “keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon”. Menurut Dalyono dalam Nurfatonah (2014: 12), kesiapan adalah “kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”.

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mencapai kemandirian desa. Dibutuhkan keterlibatan dari semua lini masyarakat untuk memaksimalkan potensi desa demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Berhasil tidaknya pengembangan potensi desa perlu dikaitkan dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapi pelaksanaan program Desa Wisata. Kesiapan

masyarakat desa dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti nilai-nilai dan sikap masyarakat; iklim kerja masyarakat; dukungan pemerintah daerah; kesiapan setiap individu masyarakat untuk berubah/menerima perubahan; serta kelembagaan yang mumpuni dalam menangani kegiatan Desa Wisata.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata (kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang) dan didukung berbagai fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/622/jbptunikompp-gdl-richardeva-31056-9-unikom_p-2.pdf, diakses 15/4/19 10.32 WIB). Pada dasarnya, pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus-menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan (Nuryanti dalam Asprilianawati, 2012:5). Pengembangan potensi pariwisata mengandung makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas.

Definisi Desa Wisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah “suatu daerah tujuan wisata atau yang disebut pula destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.” Definisi Desa Wisata menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Desa Wisata yaitu: “Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Maksud pengaturan Desa Wisata adalah memberikan pedoman bagi pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan berbasis kebudayaan lokal sesuai dengan perencanaan pembangunan Daerah. Tujuan penyelenggaraan Desa Wisata untuk menjamin pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang memuat struktur kehidupan, tata cara dan tradisi yang berlaku di masyarakat Desa Wisata dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.”

Priasukmana dan Mohamad (2001:38) merujuk kepada definisi Desa Wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program Desa Wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai Desa Wisata harus memenuhi persyaratan-

persyaratan yaitu aksesibilitas, memiliki objek-objek menarik, dukungan masyarakat dan aparat desa, keamanan di desa tersebut terjamin, tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai, beriklim kondusif dan berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Peraturan-peraturan yang berhubungan dengan Desa Wisata adalah Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 4 Tahun 2013 tentang Kepariwisata, dan Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Desa Wisata. Untuk memperkaya Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di desa percontohan, dapat dibangun berbagai fasilitas dan kegiatan seperti *eco-lodge*, *eco-recreation*, *eco-education*, *eco-research*, *eco-energy*, *eco-development*, dan *eco-promotion*.

Dalam pembangunan Desa Wisata ini, pemerintah daerah (desa atau kabupaten) bertindak sebagai fasilitator. Pemerintah daerah (desa atau kabupaten) membangun fasilitas umum, seperti jalan, terminal kendaraan, gedung serbaguna di desa, gedung peribadatan, rumah sakit, gedung sekolah, alat komunikasi, dan promosi. Penyelenggaraan usaha kepariwisataan beserta fasilitasnya diserahkan kepada swasta, koperasi dan perorangan. Dengan demikian pembiayaan pembangunan fasilitas umum diusahakan dari APBD kabupaten setempat atau mencari bantuan pemerintah pusat dan bantuan hibah dari luar negeri.

Profil Desa Timpag

Desa Timpag adalah desa yang berada di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Asal mula sebutan Timpag berasal dari kata *titi* dan *empak*, *titi* yang artinya Jembatan, *empak* artinya Putus. Jadi Timpag merupakan satu desa di mana dijadikan jembatan pemutus antara Kecamatan Penebel dan Kecamatan Kerambitan. Sebab, dahulu penguasa Tabanan meminta bantuan kepada Bendesa Timpag untuk ikut berperang melawan penguasa Penebel. Bendesa Timpag menyanggupi dengan mengutus beberapa pasukan di bawah Pimpinan I Gusti Beranjingan, sedangkan Pasukan Penebel dipimpin oleh I Gusti Ngurah Ubung, dalam peperangan ini kemenangan berada di pihak pasukan Timpag. Hal ini dapat diketahui dari adanya hadiah berupa gamelan barong, angklung, *kulkul* (kentongan), gender wayang, yang semua ini disimpan dan dikeramatkan yang dapat digunakan pada hari-hari tertentu.

Desa Timpag memiliki 3.156 penduduk. Jumlah penduduk laki- laki sebanyak 1.545

orang. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.611 orang. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Timpag masih rendah dengan tamatan SD sebanyak 1.202 orang. Hal tersebut berpengaruh terhadap kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pengembangan Desa Timpag menjadi Desa Wisata.

Desa Timpag ini memiliki Visi “Terwujudnya Masyarakat Desa Timpag yang Sejahtera, Aman, Berprestasi dan Berbudaya Berbasis Pertanian yang Berwawasan Lingkungan Bersinergi dengan Pariwisata”. Misi yang ingin dicapai meliputi: a. Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan desa yang ada untuk melayani masyarakat secara optimal; b. Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintahan desa dan melaksanakan pembangunan desa yang partisipatif; c. Bersama masyarakat dan kelembagaan masyarakat dalam mewujudkan Desa Timpag yang aman, tentram dan damai; dan d. Bersama masyarakat dan kelembagaan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Strategi dan Arah Kebijakan

Berdasarkan Dokumen RPJM Desa Timpag Tahun 2016-2021, Strategi Pembangunan Desa yang ditetapkan menekankan pada pengembangan partisipasi masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desa secara mandiri. Secara rinci, strategi yang dikembangkan antara lain: a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pemerintahan desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD); b. Meningkatkan pembangunan desa dengan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat desa; c. Melaksanakan program pemberdayaan masyarakat desa; d. Meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam pembangunan desa agar desa menjadi berkembang dan mandiri; e. Terciptanya lingkungan yang berkualitas, sehat dan lestari; dan f. Terwujudnya pelayanan masyarakat yang prima didasarkan pada pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa.

Objek Wisata yang Ada di Desa Timpag

Berikut ini akan penulis bahas Objek wisata yang ada di Desa Timpag yang berada di beberapa lokasi. Setiap lokasi memiliki identitas dan kekhasannya masing-masing. Objek wisata tersebut terdiri dari:

Umaurip

Umaurip, Utamaning Uma lan Urip adalah program bersifat holistik yang menjangkau berbagai aspek, baik itu pertanian, pelestarian lingkungan, pariwisata, pendidikan, kuliner, seni budaya dan olah raga. Umaurip adalah objek wisata dengan demografi persawahan yang luas. Terdapat objek buatan menarik berupa *spot selfie*, penangkaran burung hantu Tyto Alba yang digunakan untuk membasmi hama tikus. Obyek wisata ini memiliki kesiapan dalam berbagai hal seperti:

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan dalam berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Akses jalan menuju Desa Timpag sudah tersedia namun, masih perlu pelebaran dan perbaikan jalan agar jalur transportasi menjadi lebih lancar. Pelebaran jalan tersebut mengingat bahwa hampir setiap destinasi wisata memerlukan lebar jalan yang cukup untuk transportasi masal seperti bus, mobil pribadi dan angkutan umum.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, akses jalan menuju Desa Timpag masih terdapat beberapa titik yang berlubang dan belum mendapatkan solusi yang serius. Akses jalan menuju Objek Wisata Umaurip sudah baik karena sudah ada jalan yang dibuat dari beton. Sebagai destinasi wisata, wisatawan juga memerlukan kenyamanan transportasi menuju lokasi. Hal yang paling mendasar yang harus dicarikan solusi adalah jalan yang berlubang. Akses jalan yang ada di Desa Timpag hanya dapat dilalui dengan lancar oleh motor, mobil pribadi dan mini bus. Sedangkan untuk skala bus pariwisata masih sering terkendala jika saling berpapasan.

Objek Wisata di Desa Timpag dapat ditempuh selama 30 menit dari pusat Kota Tabanan dengan menggunakan sepeda motor. Jenis transportasi yang digunakan oleh wisatawan berupa kendaraan roda dua dan roda empat. Kendaraan yang digunakan menuju Desa Timpag yaitu minibus yang disediakan oleh Agen *Tour* dan *Travel*. Rambu atau petunjuk arah menuju objek wisata pun sudah tersedia, namun di beberapa objek wisata masih terdapat rambu yang berukuran kecil.

b. Memiliki Objek-objek Wisata Menarik

Objek wisata menarik yang ada di Objek Wisata Umaurip sudah tersedia cukup baik, namun terkendala dana guna melengkapi fasilitas wisata yang ada seperti toilet, gapura dan *spot-spot selfie*. Masyarakat sekitar Objek Wisata Umaurip tidak dilibatkan dalam upaya

pengembangan sarana dan prasarana objek wisata. Hal ini disebabkan oleh, pengelola merasa masih bisa menangani seluruh urusan pengelolaan objek wisata secara intern.

c. Dukungan Masyarakat dan Aparat Desa

Masyarakat dan aparat desa menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap Desa Wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. Dukungan tersebut dapat berupa partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Kemudian dukungan dari aparat desa dapat berbentuk penataan ruang desa, alokasi anggaran untuk pengembangan Desa Wisata, dan memfasilitasi kegiatan sosialisasi. Dukungan masyarakat dan aparat desa di Desa Timpag dalam mendukung program dari desa sudah tinggi, namun masih diperlukan dukungan berupa SDM dan dana guna pengembangan objek wisata.

Bentuk dukungan dari masyarakat yaitu berperan aktif terhadap kegiatan pengelolaan wisata, ikut menjaga lingkungan di daerah wisata, dan menerima wisatawan dengan ramah. Bentuk dukungan dari aparat desa dan pemerintah kecamatan yaitu membantu dalam kegiatan promosi dan memberikan ide-ide pengembangan objek wisata.

d. Keamanan di Desa Tersebut Terjamin

Setiap objek wisata harus mempertimbangkan masalah keamanan agar wisatawan merasa aman dalam melakukan perjalanan wisata. Tentu saja hal tersebut menjadi pertimbangan utama sebelum mengunjungi sebuah objek wisata. Keamanan di Desa Timpag khususnya di Objek Wisata Umaurip sudah bagus, hal ini dibuktikan dengan rendahnya angka kriminalitas. Selain itu sudah dibentuk Perlindungan Masyarakat (Linmas), Bhayangkara Pembina Kamtibmas (Bhabinkamtibmas), pecalang dan pelibatan masyarakat secara langsung.

e. Tersedia Akomodasi, Telekomunikasi dan Tenaga Kerja yang Memadai

Akomodasi yang sudah tersedia di Desa Timpag yaitu pemanfaatan rumah-rumah warga lokal sebagai tempat tinggal turis yang berkunjung. Sanitasi terbilang cukup bagus, sehingga wisatawan merasa nyaman berada di sana. Jaringan telekomunikasi sudah terbilang lancar. Akses pesan via *whatsapp*, koneksi internet dan telepon masih dalam standar kelancaran komunikasi di perkotaan. Namun, diperlukan pemenuhan akses *wifi* di beberapa titik publik sebagai tempat bersosialisasi dan berkumpul.

Tenaga kerja di Desa Timpag sudah terserap dengan baik karena melibatkan masyarakat lokal. Sumbangsih tenaga kerja yang terserap dari warga sekitar yaitu 90%. Pemenuhan jumlah pekerja terbilang mudah dikarenakan *job description* yang mudah dipahami, dengan *benefit*

yang cukup untuk menambah penghasilan sehari-hari.

f. Beriklim Kondusif

Iklm yang kondusif dalam lokus syarat Desa Wisata adalah dapat diprediksi perubahannya dan tidak terlalu ekstrim untuk wisatawan. Iklm di Desa Timpag sudah menunjang kegiatan kepariwisataan karena tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.

g. Berhubungan dengan Objek Wisata Lain yang Sudah Dikenal Oleh Masyarakat Luas

Hubungan dengan objek wisata yang sudah terkenal akan membuat objek tersebut dilirik wisatawan dikarenakan akses yang cukup dekat atau pun objek wisata tersebut saling bekerja sama. Integrasi antara objek wisata sudah dilakukan tetapi masih belum ada tindak lanjut untuk saling bersinergi.

Undagi Farmer Village

Objek Wisata Undagi *Farmer Village* terletak di Banjar Sambian Undagi. Objek wisata ini menawarkan destinasi religi berupa pancuran bermata air tujuh dan memperlihatkan kehidupan petani kepada wisatawan. Wisatawan diajak untuk mengenal budaya setempat dengan disambut Tarian Panyembrama. Tarian ini berarti penyambutan, sesuai dengan fungsinya yaitu untuk menyambut tamu kehormatan. Wisatawan juga disediakan tempat tinggal yaitu di rumah penduduk lokal. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan di objek wisata ini yaitu *tracking* di sepanjang jalan Banjar Sambian Undagi, membuat minyak kelapa tradisional di rumah warga, *cooking class* bersama ibu rumah tangga.

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Objek Wisata Undagi *Farmer Village* sudah baik, namun masih diperlukan pembenahan jalan yang berlubang. Identitas objek wisata sudah tersedia untuk memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata.

b. Memiliki Objek-objek Wisata Menarik

Pengelola masih memiliki banyak ide untuk membuat wisatawan tertarik ke Objek Wisata Undagi *Farmer Village*. Ide-ide tersebut antara lain membuat tempat beristirahat untuk wisatawan, membuat *spot selfie* dengan ciri khas pertanian, tempat berjualan guna memenuhi kebutuhan pariwisata.

c. Dukungan Masyarakat dan Aparat Desa

Dukungan dari masyarakat dan aparat desa sangat diperlukan dalam perintisan Desa

Wisata Timpag. Dukungan dari masyarakat dan aparat desa sangat penting, karena jika tidak ada dukungan tersebut maka pariwisata tidak akan bisa berjalan dengan baik dan kontinyu.

d. Tersedia Akomodasi, Telekomunikasi dan Tenaga Kerja yang Memadai

Undagi *Farmer Village* menggunakan rumah penduduk untuk tempat turis menginap, sehingga hal tersebut dapat menambah penghasilan warga lokal. Sudah tersedia jaringan telekomunikasi, tetapi belum disediakan *wifi* untuk wisatawan yang datang berkunjung. Pengelola melibatkan masyarakat lokal secara optimal dalam hal penyerapan tenaga kerja. Pelibatan masyarakat lokal memiliki tujuan agar masyarakat sekitar merasakan manfaat dari adanya desa wisata ini.

e. Beriklim Kondusif

Iklim di Desa Timpag sangat cocok dan memiliki udara yang mendukung sebagai desa wisata. Iklim di Desa Timpag sudah mendukung untuk kegiatan kepariwisataan.

D'Bendungan View

D'Bendungan *View* terletak di Banjar Telaga Tunjung, Desa Timpag. D'Bendungan *View* merupakan tempat rekreasi keluarga yang nyaman untuk menikmati keindahan pemandangan dari atas bendungan. Terdapat *spot-spot selfie* dengan latar belakang Bendungan Telaga Tunjung. Ketika lelah menikmati pemandangan, sembari duduk-duduk di pinggir bendungan, wisatawan juga bisa menikmati kuliner yang disajikan di lokasi. Warga bisa menikmati makanan seperti nasi campur khas Bali, camilan maupun es krim atau pisang goreng dengan kopi hangat. Harga yang ditawarkan juga tidak terlalu mahal.

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Objek Wisata D'Bendungan *View* yaitu akses jalan menuju objek wisata masih sempit, sehingga terkendala saat berpapasan apabila nantinya banyak wisatawan berkunjung menggunakan bus.

b. Memiliki Objek-objek Wisata Menarik

Objek menarik yang ada di D'Bendungan *View* sudah tersedia cukup baik. Namun, kendala dalam pembuatan objek menarik di Desa Timpag adalah dana dan SDM untuk melengkapi fasilitas wisata yang belum tersedia.

c. Dukungan Masyarakat dan Aparat Desa

Dukungan masyarakat di Objek Wisata D'Bendungan *View* berbentuk dukungan moral.

Keterlibatan masyarakat hanya sebatas menjaga kebersihan karena D'Bendungan View ini dikelola oleh kelompok. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan desa wisata adalah belum adanya dukungan dana dari desa sehingga fasilitas wisata belum bisa dibangun. Selain itu, struktur kepengurusan organisasi belum dipatenkan. Kesiapan masyarakat untuk menjadikan Desa Timpag sebagai Desa Wisata sudah bagus. Masyarakat mendukung adanya objek wisata ini. Tetapi belum ada dukungan dana dari aparat desa. Dana yang digunakan sampai saat ini untuk operasional wisata adalah dana dari pengelola. Peraturan secara spesifik belum dibuat tetapi peraturan yang mendukung Desa Wisata sudah ada seperti larangan menembak burung dan biawak.

d. Tersedia Akomodasi, Telekomunikasi dan Tenaga Kerja yang Memadai

Pada objek wisata D'Bendungan *View* tidak tersedia akomodasi berupa penginapan atau tempat tinggal. D'Bendungan View merupakan tempat rekreasi keluarga dan tempat untuk menghabiskan waktu menikmati keindahan pemandangan dari atas bendungan. Wisatawan menghabiskan waktu dengan ber-*selfie* ria di *spot-spot selfie* yang telah tersedia. Sudah tersedia jaringan telekomunikasi di Desa Timpag tetapi belum ada *wifi* dikarenakan terkendala dana. Penyerapan tenaga kerja diutamakan melibatkan masyarakat lokal. Tetapi idealnya harus dikombinasikan dengan masyarakat luar yang beragama non-Hindu dikarenakan kunjungan wisatawan terkadang bertepatan dengan hari raya.

e. Berhubungan dengan Objek Wisata Lain yang Sudah Dikenal Oleh Masyarakat Luas

Pengelola sudah duduk bersama untuk membuat paket wisata agar semua terkoneksi dan saling mempromosikan, hanya saja kurang berjalan dengan baik. Belum ada yang bergerak untuk membuatnya menjadi satu kesatuan.

River Tubing

River Tubing adalah aktivitas wisata yang dilakukan di medan sungai, aliran irigasi dan sungai yang mengalir di dalam gua. *River tubing* Titi Empak ini memanfaatkan saluran irigasi dengan aliran air dari Telabah Subak Meliling. Wisatawan dapat meluncur bebas di sungai dengan menggunakan ban beserta alat keamanan yang sudah disediakan oleh pengelola. Tersedia beberapa paket dalam objek wisata ini mulai dari paket 30.000 hingga 100.000. *River Tubing* Titi Empak ini dikombinasikan juga dengan disediakannya *spot-spot selfie* seperti air terjun, jembatan Bendungan Telaga Tunjung, jembatan tua dan tempat *selfie* menghadap ke

gunung.

a. Aksesibilitas

Akses jalan menuju Objek Wisata *River Tubing* sudah bagus dan mudah dicapai dengan motor ataupun mobil. Dapat ditempuh selama 30 menit karena jaraknya tidak terlalu jauh dari pusat Kota Tabanan.

b. Memiliki Objek-objek Wisata Menarik

Objek Wisata *River Tubing* memanfaatkan apa yang sudah ada, mulai dari *track* permainan air, aliran air yang memiliki debit cukup tinggi dan *spot selfie* dengan latar belakang air terjun dan jembatan. SDM adalah hal yang paling diperlukan untuk menjalankan *River Tubing* ini. Masyarakat masih ingin sesuatu yang instan (ingin mendapat banyak tamu) padahal tamu yang datang masih sedikit. Sehingga pengelola ikut turun tangan dalam meng-*handle* kegiatan *River Tubing*.

c. Dukungan Masyarakat dan Aparat Desa

Peran masyarakat dan aparat desa sangat minim dalam mendukung terbentuknya Desa Wisata Timpag. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya tenaga kerja dan *mindset* masyarakat yang masih ingin hal yang instan. Kesiapan masyarakat untuk menjadikan Desa Timpag sebagai Desa Wisata sudah cukup baik, tetapi kesiapan dari adat sendiri yang belum terlihat. Desa belum merespon terkait adanya Objek Wisata *River Tubing*. Dana yang dipergunakan guna kepentingan wisata masih bersumber dari pengelola. Tidak ada dukungan dana dari aparat desa.

d. Keamanan di Desa Tersebut Terjamin

Desa Timpag adalah desa yang aman. Sudah ada petugas keamanan yang bertugas di Desa Timpag.

e. Tersedia Akomodasi, Telekomunikasi dan Tenaga Kerja yang Memadai

Objek Wisata *River Tubing* ini tidak menyediakan akomodasi berupa penginapan. Hal tersebut dikarenakan durasi wisata yang tidak memerlukan waktu yang lama sehingga wisatawan harus menginap. Jaringan telekomunikasi di Objek Wisata *River Tubing* ini sudah bagus walaupun masih ada beberapa operator yang jaringannya lemah. Penyerapan tenaga kerja diutamakan penduduk lokal tetapi karena *mindset* masyarakat menginginkan sesuatu yang instan, sehingga agak susah untuk merekrutnya menjadi tenaga kerja di objek wisata ini. Ketika kunjungan naik, pengelola kewalahan untuk meng-*handle* pengunjung yang datang.

f. Beriklim Kondusif

Iklim di Desa Timpag tidak ekstrim untuk sebuah Desa Wisata dan tidak menghambat kegiatan *River Tubing*.

g. Berhubungan dengan Objek Wisata Lain yang Sudah Dikenal Oleh Masyarakat Luas

Pengelola Objek Wisata *River Tubing* belum mengadakan kerjasama dengan objek wisata lain yang sudah terkenal. Tetapi, pengelola sudah memasang baliho di dekat Objek Wisata Bendungan Telaga Tunjung untuk menarik perhatian wisatawan.

Penutup

Melihat hasil analisis tersebut ketujuh indikator sebagai ukuran kesiapan dapat dikatakan bahwa Desa Timpag sudah memiliki kesiapan untuk menjadi Desa Wisata. Kesiapan tersebut terdapat pada indikator; ketersediaan aksesibilitas yang memenuhi ketentuan sebagai obyek wisata, dukungan masyarakat yang berupa partisipasi masyarakat yang tinggi, keamanan dan akomodasi yang tinggi, obyek yang menarik. Sisi lain dari kesiapan desa Timpag, ternyata masih ada beberapa kendala yang sedikit menghambat kesiapan tersebut, antara lain; masih kurangnya SDM yang memiliki kualitas sebagai pengembang obyek wisata, yang menyebabkan kurang lancarnya kesiapan desa Timpag menjadi obyek wisata, dan ketebatasan dana untuk mengembangkan dana tersebut. Kedua kendala ini menjadikan faktor yang menghambat kesiapan Desa Timpag menjadi Desa Wisata yang sesuai harapan.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Metode Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Jakarta: CV Sandang Mas.
- Kushandajani. 2018. *Kewenangan Desa dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dalam Perspektif UU No. 6 Tahun 2014*. Semarang: Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP Universitas Diponegoro.
- Milles W, Michael A. Huberman. 2009. *Qualitative Data Analysis, Sage Publication, Inc*. Bandung: Penerbit Universitas Indonesia.
- Zebua, Manahati. 2016. *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.

Jurnal:

- Andayani, Anak Agung Istri. 2017. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali) dalam Jurnal Ketahanan Nasional Volume 23, Nomor 1, halaman 1-16. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006>, pada tanggal 13 April 2019 pukul 11.41 WIB.
- Delfiliana dan Diah Intan Kusumo Dewi. 2016. "Kajian Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari" dalam Jurnal Ruang Volume 2, Nomor 3, 216-224. Diunduh dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/2781>, pada tanggal 24 Februari 2019 pukul 11.42 WIB.
- Nurazizah dan Dardiharjo. 2018. "Kesiapan Masyarakat Desa Wisata di Kampung Seni & Budaya Jelekong Kabupaten Bandung" dalam Jurnal Pendidikan Geografi. Diunduh dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/13524>, pada tanggal 13 April 2019 pukul 17.51 WIB.
- Priasukmana dan Mohamad Mulyadin. 2001. "Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. Motto: Back to Village, Act Locally, Think Globally" dalam Jurnal Info Sosial Ekonomi Vol. 2 No. 1 pp. 37-44. Diunduh dari <http://puspijak.org/uploads/info/v2n1-4DsOt.pdf>, pada tanggal 21 Februari 2019 pukul 11.37 WIB.

Skripsi:

- Asprilianawati, Annisa. 2012. *Pengembangan Potensi Kawasan Objek Wisata Alam Pemandian Air Panas di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diunduh dari <http://repository.ump.ac.id/3570/>, pada tanggal 29 April 2019 pukul 12.20 WIB.
- Nurfatonah, Vika. 2014. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menghadapi Ujian (Studi pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri Pasirian Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Skripsi. Fakultas Biologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/648/1/10410027.pdf>, pada tanggal 30 Maret 2019 pukul 15.33 WIB.

Peraturan Perundang-Undangan:

- Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan No. 11 Tahun 2018 tentang Desa Wisata
Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan No. 4 Tahun 2013 tentang Kepariwisataaan
Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah

Website:

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/622/jbptunikompp-gdl-richardeva-31056-9-unikom_p-2.pdf
diakses pada tanggal 15 April 2019 pukul 10.32 WIB

kbbi.kemdikbud.go.id diakses pada 20 April 2019 pukul 14.25 WIB

Soemarno. 2012. *Desa Wisata*. Diakses dari
marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-Wisata.doc, pada tanggal 20 Februari 2019,
pukul 15.46 WIB